

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia merupakan makhluk individu ciptaan Tuhan yang tetap membutuhkan keberadaan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan secara rohani ataupun fisik dan kebutuhan-kebutuhan lainnya demi menyambung keberlangsungan kehidupannya. Sebagai individu, setiap manusia memiliki potensi pada dirinya dalam memenuhi kebutuhan yang diinginkan. Akan tetapi potensi yang dimilikinya tersebut masih sangat terbatas, sehingga masih memerlukan individu lain yang berada di sekitarnya untuk saling berinteraksi dan membantu guna bertahan hidup. Bentuk interaksi tersebut tidak hanya bersifat asosiatif yang mengarah pada bentuk kerjasama, akomodasi untuk mencapai kestabilan dan asimilasi tetapi dapat berupa tindakan disosiatif yang lebih mengarah pada hal yang bersifat persaingan, perlawanan dan sejenisnya.¹

Interaksi merujuk pada hubungan khusus yang berlangsung antar manusia dengan cara menafsirkan setiap tindakan orang lain. Interaksi tersebut akan berlangsung selama pihak-pihak yang bersangkutan saling mendapatkan keuntungan dan mendapatkan tujuan tertentu atau adanya hubungan timbal balik dari kelangsungan proses tersebut. Selain itu, kecenderungan manusia untuk berhubungan menciptakan bentuk

1 Jumi Adela Wardiansyah, “Pengaruh Insecure Terhadap Interaksi Sosial Pada Santri Babun Najah”, Aflah Consilia : Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 01, No. 1, 2022 <http://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/aflah/index>

komunikasi melalui bahasa dan tindakan. Melalui interaksi manusia belajar memahami ciri-ciri yang ada dalam sebuah kelompok. Interaksi yang terjadi dapat terlaksana, baik secara individu maupun berkelompok. Interaksi sosial secara berkelompok biasanya berlangsung pada institusi-institusi tertentu termasuk institusi pendidikan.

Interaksi sosial juga kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama maupun secara timbal balik antara perorangan dengan kelompok. pengaruh interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik baik perorangan maupun dalam kelompok dari suatu yang ikut membentuk watak atau kepercayaan diri seseorang. Beberapa hal yang dapat menjadi sumber informasi bagi dimulainya komunikasi atau interaksi sosial. Sumber informasi tersebut dapat terbagi dua, yaitu Ciri fisik dan Penampilan. Ciri fisik, adalah segala sesuatu yang dimiliki seorang individu sejak lahir yang meliputi jenis kelamin, usia, dan ras. Penampilan di sini dapat meliputi daya tarik fisik, bentuk tubuh, penampilan berbusana, dan wacana.

Selain interaksi, manusia juga memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Menurut Maslow dalam Alwisol menjelaskan bahwa manusia memiliki empat kebutuhan dasar, dan kebutuhan meta atau kebutuhan paling tinggi, yaitu aktualisasi diri. Kebutuhan terhadap aktualisasi diri merupakan keinginan untuk mendapatkan kepuasan terhadap diri sendiri untuk

menyadari semua potensi dirinya.² Artinya bahwa manusia harus memiliki pencapaian sehingga bisa menyadari bahwa dirinya memiliki potensi serta mendapatkan kepuasan dari hal tersebut. Sedangkan empat kebutuhan dasar Maslow, yang pertama yaitu kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan yang berusaha memenuhi keseimbangan fisik, seperti makan, minum, kebutuhan istirahat, dan seks. Kebutuhan yang kedua adalah kebutuhan keamanan, kebutuhan keamanan ini dibutuhkan sejak bayi, misalnya ketika merasa tidak aman maka bayi akan menangis. Ketika sudah dewasa dibutuhkan keamanan bertambah dari berbagai bentuk, seperti pekerjaan, gaji, dan kegamaan. Kebutuhan ketiga adalah kebutuhan dimiliki dan cinta, dimana kebutuhan ini akan menimbulkan rasa yang sehat dan berharga, ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi maka akan muncul rasa kesepian, kemarahan, atau kesia-siaan. Kebutuhan yang keempat adalah kebutuhan harga diri (*Self Esteem*), ketika kebutuhan harga diri tercapai maka akan menimbulkan kepercayaan diri, perasaan berharga, perasaan berguna, dan kehadirannya di dunia memiliki peran penting.³

Berdasarkan penjelasan kebutuhan dasar menurut Maslow di atas, *self esteem* merupakan salah satu kebutuhan yang penting, karena termasuk ke dalam kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh setiap individu. Menurut Vogel dan Rose bahwa *Self esteem* adalah “perluasan dari konsep diri yang menyajikan berbagai fungsi sosial dan eksistensial”.⁴ Selain itu harga diri

2 Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Perss, 2009), 204-206.

3 Ibid.

4 Alfi Damayanti, Sari Nastiti, dan Dian Purworini, *Pembentukan Harga Diri : Analisis Presentasi Diri Pelajar SMA Di Media Sosial*, Komunikasi 10, no. 1 (2018): 33–47.

dapat digambarkan sebagai sisi emosional dan evaluasi terhadap diri sendiri. Dalam mencapai harga diri seseorang perlu memiliki prestasi yang kemudian dapat ditunjukkan pada khalayak luas.⁵ Oleh karena itu memiliki prestasi merupakan yang sangat luar biasa. Baik itu prestasi dalam bidang akademik, non akademik, prestasi di sekolah, prestasi di lingkungan masyarakat, maupun prestasi di bidang pekerjaan.

Seseorang yang memiliki prestasi biasanya mendapatkan keuntungan lebih atau *reward*. Keuntungan dari sebuah prestasi yang digapai contohnya dalam dunia pendidikan adalah mendapatkan beasiswa pendidikan, atau dalam dunia pekerjaan mendapatkan jenjang karir yang semakin meningkat. Maka menjadi seseorang yang berprestasi adalah mimpi dari kebanyakan orang. Untuk menggapai sebuah prestasi salah satunya adalah dengan menjaga *self esteem*. Ketika seseorang memiliki *self esteem* yang tinggi, maka orang itu akan lebih percaya diri bahwa dirinya mampu menggapai prestasi yang diinginkannya, sehingga ia akan berusaha mencari jalan untuk menggapai itu semua. Sedangkan orang yang memiliki *self esteem* rendah, ketika sulit dalam menggapai prestasi maka ia akan pasrah karena tidak yakin bahwa dirinya mampu menggapai hal tersebut.

Pada remaja *self esteem* dapat menentukan kegagalan atau keberhasilan di masa yang akan datang. Ketika remaja mengalami kesulitan dalam menghadapi interaksi sosial secara positif, maka akan mengakibatkan *self esteem*-nya menjadi rendah. Sedangkan kodrat makhluk sosial adalah ingin

5 Alfi Damayanti, Sari Nastiti, dan Dian Purworini, *Pembentukan Harga Diri : Analisis Presentasi Diri Pelajar SMA Di Media Sosial*, Komunikasi 10, no. 1 (2018): 33–47.

hidup berkelompok, berkomunikasi, atau melakukan kegiatan yang berhubungan dengan manusia lainnya. Interaksi juga tidak bisa dihindari, sejak kecil manusia sudah berada pada lingkungan sosial dimana interaksi itu dapat terjalin. Ketika masa anak-anak biasanya mereka mulai belajar berinteraksi dengan keluarga terdekat saat menginjak remaja lingkungan sosialnya semakin meluas, seperti bertemu dengan teman sekolah, guru, atau bahkan teman antar sekolah maupun teman yang berada di pesantren.

Pada saat ini pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan favorit yang tidak hanya memberikan pengajaran ilmu agama tetapi juga berkembang dengan pengajaran tentang ilmu pengetahuan. Dahulu, pesantren merupakan pendidikan tradisional Islam tertua yang tersebar di berbagai pelosok daerah Indonesia. Pesantren akar dari sejarah pendidikan yang memberikan kontribusi dan peran penting di Nusantara. Dalam dunia pesantren para siswa yang menempuh pendidikan biasa disebut dengan istilah santri. Santri tidak hanya tinggal bersama dengan guru pembimbingnya (kyai) akan tetapi juga belajar bersama selama berada di pesantren. Pesantren salah satu lembaga pendidikan yang masih tetap bertahan di antara perkembangan pendidikan modern. Penerapan model pendidikan pesantren mampu menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pendidikan dan tuntutan jaman. Menurut Badrut Tamam bahwa pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan khas

Indonesia yang dikenal sebagai tempat-tempat mencetak ahli-ahli agama Islam, istilahnya *tafaqquh fiddin*.⁶

Pesantren merupakan lembaga yang memiliki *rule* model pendidikan dimana pola pendidikan yang diterapkan berjalan selama 24 jam, dimana didalamnya mencakup pada pola pendidikan keagamaan, pola pengembangan potensi umat dan pola interaksi sosial kemasyarakatan.⁷ Pola interaksi sosial ini diperlukan oleh para santri sebagai manusia karena manusia membutuhkan manusia lain untuk berinteraksi dalam hal memenuhi kebutuhan dan memiliki kepentingan yang sama.⁸ Dengan bekal pola pendidikan yang didapat dari pesantren tersebut para santri diharapkan dapat menerapkannya dengan baik dalam lingkungan sekitar dan masyarakat. Al-Qur'an menjelaskan bahwa setiap manusia dianjurkan untuk dapat saling berinteraksi, seperti dalam Surah Al-Hujurat Ayat 13 :

إِنَّ ۙ لِّتَعَارَفُواْ وَقَبَائِلَ شُعُوبًا جَعَلْنٰكُمْ وَاُنثٰى ذَكَرٍ مِّنْ خَلْقِكُمْ اِنَّا الْاِنْسَٰنُ يَٰۤاِيُّهَا
خَبِيْرٌ عَلِيْمٌ اِنَّ ۙ اَتَقْنٰكُمْ اَللّٰهِ عِنْدَ اَكْرَمِكُمْ

Artinya : “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu*

-
- 6 Badrut Tamam, *Pesantren, Nalar dan Tradisi (Geliat Santri Menghadapi ISIS, Terorisme, dan Transnasionalisme Islam)*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), xx.
- 7 Arifia Retna Yunita, *Manifestasi Perilaku Belajar Bagi Perkembangan Self Esthem Santri*, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo, *At-Ta`lim : Jurnal Pendidikan*, Vol.7No.1(2021)Hal. 32-45, DOI: <https://doi.org/10.36835/attalim.v7i1.523>
- 8 Ari Widyati Purwantiasning, *Optimalisasi Fungsi Ruang Terbuka Hijau dengan Melihat Pola Sebaran Pengunjung Studi Kasus: Taman Tabebuaya, Jagakaarsa*, *National Academic Journal of Architecture*, no. 2 (2017): 123

di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Pada QS. Al-Hujurat Ayat 13 di atas menyebutkan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dari perempuan dan laki-laki, dari berbagai suku bangsa yang berbeda agar saling mengenal. Artinya ayat tersebut menyampaikan bahwa manusia harus saling melakukan interaksi dengan baik terhadap sesama.⁹

Secara kehidupan sosial pesantren memiliki keterkaitan dengan adanya dukungan masyarakat dalam perkembangannya karena keberadaan pesantren merupakan keinginan dari masyarakat itu sendiri yang kemudian pesantren menjadi penyokong utama dalam sistem pendidikan nasional. Dengan adanya keberadaan budaya masyarakat di Indonesia, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tumbuh berkembang melalui kekhasannya. Pesantren tercipta secara epistemologi sosial dengan dukungan konstruksi kemasyarakatan sehingga tercipta suatu transedensi terhadap perjalanan historis sosialnya. Pada kenyataannya, eksistensi pesantren merupakan titik penting yang menjadi salah satu pemicu terciptanya kohesi sosial.¹⁰ Hal ini dikarenakan pesantren selalu hadir terbuka dengan semangat kepedulian sosial, kesederhanaan, dan kekeluargaan. Pesantren mampu menampilkan konsepsi perilaku (*social behavior*) sehingga mampu memiliki daya rekat sosial tinggi yang sulit ditemukan pada lembaga pendidikan lain.

9 Haryani Putriani, "Perilaku Antisosial Dalam Pandangan Islam", Jurnal Studia Insania 8, no. 2 (2020): 69–79.

10 Rela Mar'ati, "Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Karakter ;Tinjauan Psikologis", AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman1, no. 1 (2014): 1–15, <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/murabbi/article/view/162>.

Santri seharusnya lebih unggul dari siswa yang berada diluar karena perilaku belajar santri harus dilaksanakan dengan imbang agar santri mempunyai nilai diri yang positif sehingga bisa matang ketika terjun dan menghadapi masalah di masyarakat. Santri bisa mengembangkan *self esteem* agar memiliki kepercayaan diri dan penghargaan terhadap dirinya sendiri. Menurut Vogel dan Rose mengungkapkan bahwa *self esteem* merupakan “perluasan dari konsep diri yang menyajikan berbagai fungsi sosial dan eksistensial”.¹¹ Selain itu harga diri dapat digambarkan sebagai sisi emosional dan evaluasi terhadap diri sendiri. Dalam mencapai harga diri seseorang perlu memiliki prestasi yang kemudian dapat ditunjukkan pada khalayak luas. Salah satu upaya untuk menggapai prestasi yaitu dengan cara menjaga *self esteem*. Apabila seseorang memiliki *self esteem* yang tinggi maka orang tersebut akan lebih percaya diri dan yakin bahwa dirinya mampu menggapai prestasi yang diinginkannya, sehingga dirinya akan selalu berusaha untuk mencari jalan untuk menggapainya. Sedangkan orang yang memiliki *self esteem* rendah ketika mengalami kesulitan dalam menggapai prestasinya maka dirinya cenderung akan pasrah karena tidak adanya keyakinan dan kepercayaan diri bahwa dirinya mampu menggapainya.

Berdasarkan hasil pra observasi di Pondok Pesantren Babus Salam Kelurahan Kangeran Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan, diperoleh informasi bahwa beberapa santri memiliki *self esteem* yang rendah seperti adanya santri yang pemalu, merasa dirinya kurang dihargai, sulit

¹¹ Alfi Damayanti, Sari Nastiti, and Dian Purworini, *Pembentukan Harga Diri : Analisis Presentasi Diri Pelajar SMA Di Media Sosial*, Komunikasi 10, no. 1 (2018): 44.

melakukan interaksi sosial dengan santri lainnya dan kurang percaya diri. Sehingga memerlukan perbaikan interaksi sosial agar dapat meningkatkan perkembangan *self esteem* pada dirinya. Menurut Rosen Berg mengemukakan tentang dimensi harga diri, “yaitu percaya diri dan merasa mampu (*performance self esteem*), melakukan hubungan sosial dengan baik (*social self esteem*), serta menerima dan menghargai diri (*physical self esteem*).¹²

Oleh karena hal itu, berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti kepada pengurus pondok pesantren Babus Salam Kelurahan Kangenan tersebut terkait interaksi sosial bagi perkembangan *self esteem* pada santri. Pengurus pondok berusaha memberikan berbagai bentuk layanan bimbingan konseling agar para santri mampu melakukan interaksi sosial dengan santri yang lain, dengan begitu para santri diharapkan dapat meningkatkan *self esteem*-nya. Terdapat beberapa layanan dalam bimbingan konseling yang bisa memberikan pengetahuan-pengetahuan kepada konseli, salah satunya adalah layanan informasi. Layanan informasi merupakan salah satu layanan bimbingan konseling yang dapat membantu siswa atau konseli dalam menerima dan memahami berbagai jenis informasi yang bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan konseli.¹³

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil dan mengangkat judul “Manifestasi Interaksi Sosial Bagi

12 Imas Anggraeni, *Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik Assertive Training Untuk Meningkatkan Harga Diri (Self Esteem) Peserta Didik Kelas X di SMA NEGERI 6 BANDAR LAMPUNG TAHUN 2017/2018*, Skripsi (2017): 5.

13 Rifda El Fiah, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah, 1st ed.* (Bandar Lampung: Pusat Penelitian LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2015).

Perkembangan *Self Esteem* Pada Santri di Pondok Pesantren Babus Salam Kelurahan Kangeran Pamekasan”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada konteks penelitian yang dipaparkan di atas, maka dapat ditarik fokus penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini dengan rumusan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran *Self Esteem* pada Santri di Pondok Pesantren Babus Salam Kelurahan Kangeran Pamekasan?
2. Bagaimana gambaran Manifestasi Interaksi Sosial Pada Santri di Pondok Pesantren Babus Salam Kelurahan Kangeran Pamekasan?
3. Bagaimana hasil Manifestasi Interaksi Sosial Bagi Perkembangan *Self Esteem* Pada Santri di Pondok Pesantren Babus Salam Kelurahan Kangeran Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Dalam peneltian ini bertujuan untuk memecahkan suatu masalah atau fenomena. Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan yang akan dicapai sebagai berikut :

1. Mengetahui gambaran *Self Esteem* pada Santri di Pondok Pesantren Babus Salam Kelurahan Kangeran Pamekasan.
2. Mengetahui gambaran Manifestasi Interaksi Sosial Pada Santri di Pondok Pesantren Babus Salam Kelurahan Kangeran Pamekasan.

3. Mengetahui hasil dari Manifestasi Interaksi Sosial Bagi Perkembangan *Self Esteem* Pada Santri di Pondok Pesantren Babus Salam Kelurahan Kangeran Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan kepada beberapa pihak. Dalam hal ini, peneliti membagi kegunaan penelitian ini sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk mengembangkan teori yang sudah ada. Selain itu diharapkan untuk dapat menjadi bahan penambah wawasan tentang Manifestasi Interaksi Sosial Bagi Perkembangan *Self Esteem* Pada Santri di Pondok Pesantren Babus Salam Kelurahan Kangeran Pamekasan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Penelitian Selanjutnya

Secara praktis penelitian ini berguna bagi peneliti untuk menambah wawasan, pengalaman dan memperluas pemikiran tentang Manifestasi Interaksi Sosial Bagi Perkembangan *Self Esteem* Pada Santri di Pondok Pesantren Babus Salam Kelurahan Kangeran Pamekasan.

- b. Bagi IAIN Madura

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan terkait Manifestasi Interaksi Sosial Bagi Perkembangan *Self Esteem* Pada Santri di Pondok Pesantren Babus Salam Kelurahan

Kangenan Pamekasan, sekaligus menjadi masukan bagi kalangan mahasiswa baik sebagai pengayaan materi perkuliahan maupun untuk kepentingan penelitian di masa yang akan datang.

c. Bagi Pondok Pesantren Babus Salam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi Pondok Pesantren dan masyarakat Kelurahan Kangenan Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan, sekaligus menjadi pijakan dalam penelitian selanjutnya secara lebih mendalam dan komprehensif yang berkenaan dengan Manifestasi Interaksi Sosial Bagi Perkembangan *Self Esteem* Pada Santri.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berfungsi untuk menghindari perbedaan pengertian dan kekurangan penjelasan makna mengenai istilah yang berhubungan dengan konsep-konsep pokok dalam penelitian. Adapun beberapa definisi istilah dalam penelitian ini diantaranya yaitu :

1. Manifestasi

Manifestasi merupakan penjelmaan, perwujudan, pelaksanaan, pengejawantahan dari suatu posisi, sikap, kondisi, pendirian dan lain sebagainya.¹⁴

Dapat diartikan bahwa manifestasi merupakan perwujudan suatu pernyataan pendapat atau perasaan, bentuk atau perwujudan dari sesuatu yang tidak kelihatan. Dengan kata lain manifestasi dapat diartikan sebagai suatu bentuk proyeksi hal dari dunia metafisik ke dunia fisik.

2. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya.¹⁵

Sementara itu, individu yang satu dapat menyesuaikan diri secara *autoplastis* kepada individu yang lain, dimana dirinya dipengaruhi oleh diri yang lain. Individu yang satu dapat juga menyesuaikan diri secara *aloplastis* dengan individu lain, di mana individu yang lain itulah yang dipengaruhi oleh dirinya yang pertama. Dengan demikian, hubungan antara individu yang berinteraksi senantiasa merupakan hubungan timbal balik, saling pengaruh yang timbal-balik.

3. Perkembangan *Self Esteem*

14 Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 376.

15 Gerungan A. W., *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), 62.

Self esteem merupakan suatu cara dalam memandang dan berpikir tentang dirinya sendiri. Sebagai manusia yang memiliki kemampuan untuk tidak hanya menyadari dirinya sendiri tetapi juga untuk menempatkan nilai atau ukuran yang layak untuk dirinya.¹⁶

Perkembangan *Self Esteem* merupakan “suatu aspek yang begitu penting karena dapat mempengaruhi perilaku, motivasi, kepercayaan diri, tingkat kepuasan hidup, serta berkaitan erat dengan kesejahteraan seseorang. Anak yang mempunyai *self-esteem* tinggi akan bisa menilai dirinya secara positif sehingga dapat mengenali kelebihan yang dimiliki sekaligus melihat kekurangan yang ada pada dirinya. Sebaliknya, anak yang mempunyai *self-esteem* rendah selalu melihat pada kelemahan yang mereka miliki.”¹⁷

4. Santri

Santri merupakan orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh, orang yang saleh.¹⁸ Adapun kata santri sendiri berasal dari kata *cantrik*, yang berarti murid dari seorang resi yang juga biasanya menetap dalam satu tempat yang dinamakan dengan padepokan.¹⁹

5. Pondok Pesantren Babus Salam Kelurahan Kangeran

16 Jacob Daan Engel, *Panduan Layanan Logo Konseling Berbasis Website*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2020), 22.

17 Kamaruddin Ilham, dkk., *Konsep Pengembangan Self-Esteem Pada Anak Untuk Membangun Kepercayaan Diri Sejak Dini*, Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 6, No. 3, Juli-September 2022, DOI 10.35931/am.v6i3.1015, P-ISSN: 2620-5807; E-ISSN: 2620-7184.

18 Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1266.

19 Muhakamurrohman, A. (2014). *PESANTREN: SANTRI, KIAI, DAN TRADISI*. IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya, 12(2), 109–118. <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.440>

Pondok pesantren Babus Salam merupakan pondok pesantren yang diasuh oleh K. Moh. Zarkasi, S.H. yang berlokasi di Jl. Raya Kangeran Kel. Kangeran Kec. Pamekasan Kab. Pamekasan (sebelah utara jalan SD Negeri Kangeran 1 Kel. Kangeran). Awal mula berdirinya pondok pesantren ini berangkat dari sekolah non formal Madrasah Diniyah Takmiliah yang didirikan oleh KH. Bahruddin Abdus Salam (Alm). Kemudian pondok pesantren ini bermetamorfosis menjadi sekolah formal dikarenakan adanya tuntutan kebutuhan para orang tua dan santri yang berada di pondok pesantren tersebut.

Pondok pesantren Babus Salam ini memiliki santri yang bermukim kurang lebih ada 100 santri. Adapun para santri tersebut berasal dari berbagai daerah di Madura dan Jawa, seperti Pamekasan, Sumenep, Bangkalan, Sampang dan Situbondo. Dalam sebulan sekali para orang tua mengunjungi pondok pesantren untuk melihat perkembangan dan kondisi anaknya selama menjadi santri. Terkait dengan kegiatan pembelajaran yang dijalankan pondok pesantren Babus Salam yaitu berupa sekolah non formal, formal, dan informal.²⁰

F. Kajian Terdahulu

Adapun pengetahuan peneliti terhadap kajian penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan judul “Manifestasi Interaksi Sosial Bagi

²⁰ Profil Pondok Pesantren Babus Salam Kel. Kangeran Kec. Pamekasan Kab. Pamekasan Tahun 2022.

Perkembangan *Self Esteem* Pada Santri di Pondok Pesantren Babus Salam Kelurahan Kangeran Pamekasan” adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nuris Fakhma Hanana, Skripsi Tahun 2018, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul skripsi tentang “Pengaruh *Self-Esteem* dan Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku Prososial“, dalam penelitian yang dilakukan menjelaskan bahwa “hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *self-esteem*, kecerdasan emosi, jenis kelamin, dan usia secara signifikan mempengaruhi perilaku prososial dengan kontribusi sebesar 35.5%. Dari sebelas variabel yang diteliti, ada empat dimensi yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku prososial, yaitu aspirations, mengenali emosi sendiri, keterampilan sosial dan jenis kelamin”.²¹

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang saya lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang *Self Esteem* pada santri. Adapun perbedaan pada penelitian yang dilakukan yaitu untuk menguji pengaruh *self-esteem*, kecerdasan emosi, serta jenis kelamin dan usia terhadap perilaku prososial di Pondok Pesantren Daarul Rahman Jakarta. Sedangkan perbedaan pada penelitian yang saya teliti yaitu untuk mengetahui manifestasi interaksi sosial bagi perkembangan *Self Esteem* pada santri di Pondok Pesantren Babus Salam Kelurahan Kangeran Pamekasan.

²¹ Nuris Fakhma Hanana, “Pengaruh *Self-Esteem* dan Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku Prososial”, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Arifia Retna Yunita, Skripsi Tahun 2021, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo dengan judul skripsi tentang “*Manifestasi Perilaku Belajar Bagi Perkembangan Self Esthem Santri*”, dalam penelitian yang dilakukan menjelaskan bahwa dari manifestasi perilaku belajar santri perkembangan *self esteem* dapat meningkat karena santri dengan waktu yang lebih banyak dibanding dengan siswa diluar pesantren melaksanakan perilaku belajar lebih banyak dan dilakukan secara terus-menerus.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang saya lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang *Self Esteem* pada santri. Adapun perbedaan pada penelitian yang dilakukan yaitu untuk mengetahui manifestasi perilaku belajar bagi perkembangan *Self Esteem* santri. Sedangkan perbedaan pada penelitian yang saya teliti yaitu untuk mengetahui manifestasi interaksi sosial bagi perkembangan *Self Esteem* pada santri di Pondok Pesantren Babus Salam Kelurahan Kangeran Pamekasan.